

## PERILAKU MEMILIH GENERASI MUDA DALAM PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SULAWESI UTARA TAHUN 2020 (Studi di Di Kecamatan Malalayang Kota Manado)

*Aprillia Megaputri Pajow<sup>1</sup>*  
*Agustinus B Pati<sup>2</sup>*  
*Burhan Niode<sup>3</sup>*

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Memilih Generasi Muda Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara Tahun 2020 Di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Pemilihan kepala daerah secara langsung tidak hanya merupakan format baru dalam kancah politik nasional, melainkan merupakan arus politik demokrasi pada arus lokal. Menyelenggarakan sebuah proses pemilihan umum secara langsung, jujur dan adil diperlakukan komitmen semua stakeholders untuk menyelenggarakan pemilihan secara transparan dan akuntabel. Komitmen ini harus ditunjukkan oleh semua stakeholders yang terkait seperti penyelenggara pemilu seperti KPU dan jajarannya, panwaslu, partai politik yang mengusung pasangan calon, pasangan calon, tim sukses, tim kampanye, organisasi pemantau pemilu, lembaga-lembaga pengamat serta dukungan dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian disimpulkan Pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Utara tahun 2020 khususnya di Kecamatan Malalayang, sikap atau perilaku memilih generasi muda dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain factor sosiologis, yakni hubungan keluarga yaitu orang tua berperan penting dengan preferensi pilihan politik generasi muda.

**Kata Kunci : Perilaku Generasi Muda, Pilkada**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

Sekretariat:

Gedung c, Lantai 2, Fispol Unsrat  
Jl. Kampus Bahu Unsrat Manado

## Pendahuluan

Dalam pemilihan kepala daerah, penilaian terhadap kandidat tidak selamanya bersifat rasional. Masyarakat mungkin menilai kandidat dengan bukan berdasarkan kapabilitas melainkan lebih didasarkan pada latar belakang social ekonomi dan ketokohnya. Mereka tidak mendasarkan pilihannya pada kemampuan intelektual, wawasan, penguasaan, pengalaman pribadi bahkan visi, misi dan program calon. Pilihan didasarkan pada keturunan, latar belakang organisasi, garis ideologis, bahkan tampilan fisik (Asfar dalam Rofiq, 2016).

Umumnya perilaku pemilih dalam menggunakan hak pilih karna tidak diberi tahu dan tidak mau tahu, tidak terdaftar sebagai pemilih, bersikap pasif, tidak memahami manfaat pemilu. Pemilih memilih calon dengan pertimbangan ikatan emosional pribadi, organisasi keagamaan, daerah asal calon, kultur atau budaya. Sebagian masyarakat pemilih hanya memilih karena mempercayai partai politik pendukung. Perilaku politik seseorang dalam menyikapi pilkada bias berbeda-beda satu dengan yang lain. Beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan beberapa bentuk dari perilaku politik individu. Ikut serta dan bergabung dengan partai politik juga merupakan bentuk dari perilaku politik. Hal ini disebabkan bahwa partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara dan menjalankan kebijakan-kebijakan untuk negara (Purboyo, 2014).

Pemilihan umum juga tidak bisa lepas dari keterlibatan pemilih milenial dalam menyukseskan pemilu, pemilih milenial yang dimaksud adalah generasi pemilih yang lahir pada era 90an yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif dan modern. Generasi muda merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berfikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka dan fleksibel serta masih memiliki jiwa nasionalisme dan paham tentang politik

yang benar dan politik yang salah. Generasi muda merupakan penerus bangsa, dimana peran generasi muda sangatlah diharapkan dan dinanti oleh lingkungan sekitar baik di daerah maupun lintas negara.

Generasi muda merupakan aset negara dimasa depan karena generasi muda memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara, generasi muda sesungguhnya menjadi tumpuan masyarakat untuk merealisasikan tujuan pembangunan baik material maupun spiritual. Generasi muda juga lebih menghargai perbedaan, memiliki rasa optimis yang tinggi dan sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, pemilih generasi muda berbeda dengan pemilih pemula, pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali ikut dalam pemilihan umum. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa-siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa/mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih, pemilih pemula juga termasuk pensiunan TNI dan Polri.

Umumnya pemilih generasi muda masih dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orang tua hingga kerabat sehingga pemilih dari generasi muda merupakan sasaran yang tepat dari partai politik dalam memperoleh suara. Kurangnya pendidikan politik yang mereka dapatkan serta terpengaruh dengan adanya teknologi yang memuat berbagai macam informasi mengenai pemilu. Pemilih generasi muda umumnya memilih calon berdasarkan tingkat kepopuleran calon dimasyarakat. Banyak sector di kehidupan manusia mengalami dampak karena adanya COVID-19. Tidak hanya sektor kesehatan public saja yang mengalami dampak yang signifikan, tetapi juga banyak sector lain mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, social, politik hingga pemerintahan.

Partisipasi politik masyarakat sendiri bisa saja memengaruhi apa yang menjadi pilihan politik individu atau masyarakat itu sendiri. Latar belakang pemilih juga memengaruhi segala pendekatan-pendekatan terhadap

pemilih. Pendekatam terhadap pemilih tersebut sangat dipengaruhi oleh media dan sosialisasi politik. Pilgub sebagai gerbang demokrasi rakyat, bukan untuk memilih pemimpin partai politik atau pemimpin komunitas masyarakat tertentu, tetapi memilih pemimpin seluruh masyarakat sekaligus pemimpin pemerintah di provinsi yang mampu menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya sesuai kebutuhan wilayah dan masyarakatnya. Proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara tahun 2020 diikuti oleh 3 pasangan calon yaitu :

1. Chrystiany Eugenia Paruntu dan Sehan Salim Landjar
2. Vonnie Anneke Panambunan dan Hendry Corneles Mamengko Runtuwene
3. Olly Dondokambey dan Steven Octavianus Kandouw

Pemilihan umum Gubernur Sulawesi Utara dimenangkan oleh pasangan Olly Dondokambey dan Steven Octavianus Kandouw dengan perolehan suara sebanyak 129.602 dari 328.539 daftar pemilih tetap di Kota Manado, namun yang menggunakan hak pilih hanya 235.832 orang. Secara umum dalam proses pemilihan umum , ada tiga faktor yang dapat memengaruhi masyarakat dalam menentukan memilih atau tidak memilih yaitu, identitas partai, kemampuan partai dalam menjual isu kampanye dan citra kandidat, begitupun dengan pemilih generasi muda dalam menentukan pilihan politiknya.

Pemilih generasi muda di Kota Manado pada saat Pilkada 2020 cenderung aktif terhadap politik, hal ini terlihat dari perilaku yang aktif mengikuti sosialisasi dalam pilkada serta ikut serta dalam kampanye politik. Namun ada beberapa perilaku yang menyimpang sehingga menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena perilaku pemilih generasi muda yang cenderung belum siap secara pengetahuan dalam pendidikan politik yang juga dapat dimanfaatkan oleh para politikus dengan menerapkan politik praktis.

Penelitian ini difokuskan di

Kecamatan Malalayang Kota Manado, dimana lokasi tersebut juga mengadakan pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi utara tahun 2020 serta banyak para generasi muda yang berdomisili di kecamatan tersebut, hakekatnya permasalahan perilaku memilih generasi muda yang terjadi di beberapa daerah, terjadi juga di kecamatan Malalayang.

Masalah juga bermunculan seperti rata-rata pemilih generasi muda cepat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, contohnya dari teman, saudara, keluarga dan dari penerapan *money politik*. Dari segi keluarga, pemilih generasi muda cenderung mengikuti pilihan politik yang diarahkan oleh orang tua dan tidak memilih calon berdasarkan kapasitas, power, visi dan misi terhadap calon pemimpin yang ia pilih. Dari teman, dikarenakan salah satu pilihan dari temannya ataupun mayoritas individu dikelompoknya maka ia pun mengikutinya tanpa dilihat kualitas calon pemimpin yang ia pilih. Dari aspek politik praktis, sudah bukan rahasia lagi bahwa kontestasi politik selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan salah satunya dengan cara menerapkan politik transaksional atau yang sering kita kenal dengan *money politik*, strategi tersebut mudahnya diterima dikalangan pemilih milenial, kualitas figure dilupakan karena selalu menjalankan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam kontestasi politik yang diselenggarakan

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perilaku Politik**

Perilaku merupakan sifat alamiah manusia yang membedakan atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik. Perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan di antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik (Renciannyah 2015). Dalam konteks perpolitikan, perilaku yang dikategorikan sebagai interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang

lainnya merupakan sebuah bentuk konsep yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara aktif maupun secara pasif. Konsep perilaku tersebut bisa berupa partisipasi politik. Lebih jauh lagi bahwasanya konsep perilaku turut serta berpartisipasi politik merupakan sebuah hubungan timbal balik yang dilakukan pemerintah dengan masyarakatnya. Perilaku tersebut bisa bersifat pribadi-pribadi atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau efektif (Kadir, 2017).

## **Teori Perilaku Memilih**

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka yakinkan agar mendukung kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Dinyatakan sebagai pemilih apabila telah terdaftar sebagai pemilih oleh petugas pendata pemilih. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya (Fera Haryani, 2009). Perilaku pemilih dapat ditunjukkan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan dipilih dalam pemilihan secara langsung. Pemberian suara atau voting secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses seorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan ikut dan menentukan diantara anggota kelompok sebagai seorang pejabat maupun pengambil keputusan (Fera Haryani, 2009). Perilaku adalah menyangkut sikap manusia yang akan bertindak sesuatu. Oleh karena itu sangat masuk akal tampaknya apabila sikap di tafsirkan dalam bentuk perilaku. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu, kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Perilaku tertentu bahkan kadang-kadang sengaja ditampilkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Dengan demikian, perilaku yang diamati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat hati-hati apabila hanya

didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh seseorang (Saifuddin Azwar dalam Muhammad Bawono 2008). Studi mengenai pemilihan umum dalam kajian ilmu politik dikenal dengan konsep perilaku pemilih (voting behavior), perilaku pemilih terbentuk oleh suatu proses sosialisasi politis, sedangkan keikutsertaan dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik. Menurut Berelson dalam Indri, perilaku pemilih adalah proses pembuatan keputusan dan faktor-faktor social yang mempengaruhi pola pemberian suara atau keikutsertaan dalam pemilihan umum (Rofeq dan Nuryono, 2016).

Gaffar dalam Yustiningtum (2015), mengatakan bahwa secara garis besar ada tiga model atau mazhab yang digunakan dalam studi perilaku memilih yaitu model sosiologis, psikologis dan pilihan rasional atau dikenal juga dengan model ekonomi politik.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pemilih generasi muda pada Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara Tahun 2020 di Kota Manado, seperti yang telah dijelaskan pada kerangka teori dan definisi konseptual, bahwa perlu diturunkan poin-poin dalam kategori dan indikator perilaku pemilih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Sosiologis, pemilih yang memilih calon kepala daerah berdasarkan pada pilihan orang tua, kebanyakan pemilih milenial memilih calon dalam pemilihan umum, sesuai dengan pilihan orang tua, karena ketidaktahuan pemilih milenial tentang pemilihan umum sehingga ikut apa yang orang tua arahkan
2. Psikologis, calon pemilih memilih kepala daerah dengan faktor kepopuleran kandidat dalam pemilihan umum. Kebanyakan pemilih generasi muda memilih calon gubernur yang sudah sering dilihat di media sosial maupun di media massa.

3. Pilihan rasional, memilih calon kepala daerah berdasarkan visi misi dan program kerja yang ditawarkan. Pemilih generasi muda memilih calon Gubernur atau kepala daerah karena visi misi serta program kerja yang ditawarkan dan dapat meyakinkan pemilih bahwa program kerja yang ditawarkan dan visi misi dapat memajukan daerahnya.

Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap relevan dalam memberikan informasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilih Generasi Muda 8 orang
2. Masyarakat 2 orang

## Pembahasan

### 1. Faktor Sosiologis

#### 1. Faktos Etnis Kedaerahan

Dalam politik praktis eksistensi faktor-faktor emosional dan sentimen psikologis yang biasanya terkait dengan faktor primordial dan SARA adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikkan dalam setiap kampanye. Seperti yang diungkapkan Abdul Asri Harahap (2005:116), bahwa: "Penggunaan simbol-simbol primordialisme dan isu SARA untuk menarik dukungan dan bukannya melalui program-program yang ditawarkan sangat berkorelasi dengan kualitas pemimpin yang dihasilkan. Banyak indikator yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pada kandidat untuk mendekati masyarakat lebih menonjolkan pendekatan primordialisme. Hal ini tercermin dari ajakan untuk memilih dengan sentimen kesukuan, agama, golongan, dan wilayah tertentu.

Terpilihnya pasangan OD-SK dapat dilihat bahwa politik identitas di Kecamatan Malalayang masih berpengaruh terhadap calon dimana OD-SK meskipun bukan berasal dari kota manado, namun sudah lama tinggal kota manado dan bekerja di Kota Manado dimana sebelum menjadi gubernur dan wakil gubernur sudah pernah menjadi anggota dewan dan di kenal oleh masyarakat kota manado khususnya di Kecamatan Malalayang. Beberapa informan menyatakan selain factor kualitas dan incumbent, factor agama juga berpengaruh

dalam mereka memilih calon gubernur di Kecamatan malalayang Kota Manado.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, umumnya masyarakat memilih pasangan calon didasarkan pada wilayah, pendidikan, jabatan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Hal ini seperti diutarakan informan saat diwawancara, J.P. (26) seorang pemilih dari kalangan generasi muda Kecamatan Malalayang yang mengatakan:

*"Saya memilih calon gubernur yang kebetulan bukan karena dia satu agama dengan saya. yang penting kinerjanya. Dan juga dia itu orang yang sudah alam di manado dan kenal betul kota manado. Track recordnya jelas dan dipercaya oleh public di Sulawesi Utara.*

Selain itu, ungkapan serupa di ungkapkan oleh bapak O.R. seorang masyarakat Kecamatan Malalayang yang mengatakan bahwa;

*"Waktu pemilihan Gubernur dan Wakil gubernur Prov Sulut tahun 2020 saya ikut memilih, saya memilih OD-SK, saya pilih karena melihat track record mereka Olly dan steven merupakan seorang Ketua DPRD Provinsi dan anggota dewan dan juga periode sebelumnya sudah pernah menjabat (incumbent) yang mencalonkan kembali sebagai gubernur dan wakil gubernur, saya telah melihat bukti kinerjanya selama ini yang baik. Lihat saja sudah 2 periode tetap bersama, artinya tetap saling percaya dan kompa dalam bejerha. Apalagi kalau kita lihat figurnya yang dekat dengan masyarakat. Masalah etnis dan agama bukan masalah yang penting saya senang dengan kinerjanya selama di partai dan di pemerintahan"*

### 2. Faktor Psikologis

Karakteristik pribadi seseorang juga turut berpengaruh terhadap partisipasinya dalam sebagai warga Negara. Kepribadian yang terbuka terhadap sosial lebih memungkinkan seseorang menerima informasi politik dalam lingkungannya. Pemilih yang mengedepankan persoalan emosi semata, sifatnya sangat pragmatis dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan calon yang akan dipilih. Yang penting calon bisa memberikan apa yang dibutuhkannya



secara pragmatis. Seperti uang sogokkan untuk memilih, keikutsertaan dalam organisasi yang dibiaya calon, apalagi telah menjadi tim sukses calon tertentu.

Dari hasil wawancara dengan D.O. seorang dari generasi muda dalam wawancaranya ketika ditanya mengenai factor pendorong pada saat memilih Gubernur dan wakil gubernur Sulawesi utara mengatakan bahwa:

*Proses pemilihan kepala daerah tahun 2020 lalu memang sudah baik dan meskipun pada masa pandemic tetap berjalan dengan baik. Pada saat memilih gubernur tahun lalu saya ikut memilih, dan terus terang kami keluarga telah memiliki pilihan politik, namun saya hanya ikut karena orang tua saya adalah simpatisan partai politik dari dulu. namun saya juga yakin figure yang saya pilih adalah yang terbaik dari lainnya. Factor partai sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk menentukan sikap.*

Faktor kepribadian akan berkaitan dengan figur seorang tokoh sebagaimana yang dihasilkan dari penilaian orang terhadapnya. Sama halnya pemilih yang ada di Indonesia saat ini yang menjatuhkan pilihannya berdasarkan kharismatik yang ada pada calon itu. Seseorang pemilih akan melihat apakah tokoh itu berkharisma, kelihatan perduli terhadap masyarakat atau menyangkut pencitraan terhadap seorang tokoh.

Secara psikologis hubungan emosional seseorang dengan orang lain akan mempengaruhinya dalam menentukan pilihan. Keterikatan dengan pemilih ini menjadi senjata yang sangat baik dipakai oleh calon-calon kepala daerah untuk mendapatkan dukungan. Dimana pemilih akan memilih berdasarkan kedekatan dengan seseorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan pilihan yang didasarkan kedekatan emosional.

Dalam pendekatan psikologis, Adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah hasil evaluasi terhadap kandidat. Evaluasi terhadap kandidat sangat

dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bemegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seseorang kandidat khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, di antaranya kualitas, kompetensi dan integritas kandidat.

### 3. Faktor Rasional

Pilihan rasional salah satunya mengadopsi pemikiran Anthony Downs dalam karya klasiknya, *An Economic Theory of Democracy* (1957). Secara garis besar, pendekatan yang banyak dipengaruhi perspektif ekonomi itu menjelaskan pilihan politik seseorang sangat ditentukan kondisi ekonomi seseorang ataupun kondisi ekonomi masyarakat secara umum. ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)).

Pendekatan rasional biasanya banyak ditemui dalam setiap kontestasi pilkada maupun pemilihan umum disetiap daerah, dimana masyarakat cenderung lebih bersikap pragmatis dengan menerima pemberian dengan imbalan suara. Tak terkecuali di Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Dari hasil wawancara dengan Sdr. I.O seorang pemilih dari kalangan generasi muda mengatakan :

*Saya waktu pemilihan Gubernur dan wakilnya 2 tahun lalu, ikut memilih karena memang sudah memenuhi syarat, dan dasar saya adalah karena saya merasa sudah pantas sebagai warga negara dan merasa wajib untuk datang ke TPS. Saya juga memilih bukan karena uang atau ada imbalan, tapi lebih ke rasa tanggung jawab terhadap kewajiban warga negara sekaligus adanya dorongan keluarga untuk memilih, maka saya semakin tertarik untuk datang pertama kalinya ke TPS untuk memilih. Apalagi kalau pemilihan gubernur jarang orang bagi uang, kecuali pemilihan walikota itu yang panas.*

Hal senada dikatakan oleh Sdr. MM beliau mengatakan:

*Pan gubernur lalu Saya ikut memilih dan saat itu tidak ada iming-iming uang untuk saya, walaupun itu pertama kali saya memilih, tapi saya sudah paham soal politik uang, tapi saya tidak mau tergoda, saya*

# EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

*lebih tertarik kepada figur calon pemimpin yang ditawarkan parpol dan juga saya senang apabila seiman.*

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan pemilih dari generasi muda dan masyarakat dimana mereka melihat bahwa tokoh atau calon kepala daerah yang memiliki pengalaman di pemerintahan menjadi kriteria kedua dan beragama menjadi figur yang sangat diharapkan oleh pemilih. Sifat figur atau calon kepala daerah yang diharapkan oleh pemilih bisa menjadi pilihan rasional pemilih dalam penyaluran suara mereka pada pemilihan kepala daerah.

Pemilih jenis ini menurut Firmanzah (2007:76) lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau kandidat dilihat dari program kerja yang ditawarkan. Selain itu pemilih kategori ini tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu parpol atau seorang kandidat.

Dari beberapa wawancara juga yang peneliti wawancarai peneliti mendapatkan jawaban yang sama yakni kebanyakan masyarakat Kecamatan Malalayang lebih rasional dalam menentukan pilihan, lebih spesifik rasional pada kemampuan calon dan track record mereka serta visi misi yang mereka miliki.

Dalam ilmu ekonomi, rasional ialah suatu hal yang paling menguntungkan, namun dalam prespektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya. Karena itu jika ada calon kandidat yang tidak bisa menawarkan programnya dengan baik pada sebuah pilihan, terutama didepan para pemilih-pemilih yang rasional maka kandidat tersebut akan sulit untuk menang. Untuk menjelaskan sebelumnya maka akan dikaji melalui pertimbangan-pertimbangan kalkulasi untung rugi dan kemampuan pemilih untuk menelaah segala program yang diajukan oleh calon kandidat.

Identifikasi rasional terhadap calon kepala daerah yang berupa ciri-ciri, figure, harapan, dan kemampuan calon mengakomodasi kepentingan pemilih. Identifikasi terhadap figur bisa pula menjadi basis analisis hasil pencitraan atau mengunggulkan figur calon dalam

kompetisi pemilihan kepala daerah. Pemilih Generasi muda dalam memilih tidak tidak memperoleh keuntungan apapun dalam memberikan kemenangan pada calon telah terpilih. Meskipun tidak banyak/beberapa diantara mereka mencoba memberikan alasan yang yang rasional dengan mengungkapkan keberhasilan dan visi-misi yang ditawarkan oleh kandidat tertentu. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan. Pemilih dalam memilih juga tidak memandang uang atau barang sebagai acuan dalam memilih.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengalaman empiris peneliti dilapangan dapat dikatakan bahwa rasionalitas perilaku memilih generasi muda tidak lepas dari informasi yang didapatkan di lingkungan keluarganya, afiliasi dengan partai dan juga informasi mengenai figure calon. Peneliti menarik kesimpulan bahwa alasan rasional diuraikan di atas berkaitan dengan adanya pengaruh sosiologis dikalangan pemilih generasi muda pada penelitian ini. Dimana pilihan dari generasi muda ini dipengaruhi oleh informasi yang diserap di lingkungan keluarganya dan menyebabkan preferensi memilihnya ditentukan oleh akal sehatnya.

## Penutup

### Kesimpulan

1. 1. Pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Utara tahun 2020 khususnya di Kecamatan Malalayang, sikap atau perilaku memilih generasi muda dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain factor sosiologis, yakni hubungan keluarga yaitu orang tua berperan penting dengan preferensi pilihan politik generasi muda. Praktek sosialisasi politik dikeluarga tanpa disadari terjadi dan mempengaruhi perilaku memilih generasi muda. Indikasi intimidasi/pemaksaan atas pilihan politikpun terjadi meskipun dengan cara yang halus. Pendekatan kedaerahan atau etnis juga masih berpengaruh pada perilaku memilih generasi muda di Kecamatan Malalayang Kota Manado

# EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

2. pada aspek pendekatan psikologis, pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi utara tahun 2020 di Kecamatan Malalayang sangat berhubungan erat dengan sosiologis, dimana pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan terletak pada hubungan suku, agama. Jadi dalam prakteknya, factor sosiologis berhubungan erat dengan psikologis.
3. perilaku memilih generasi muda selanjutnya dipengaruhi oleh sikap Rasional, dan pendekatan rasional tersebut merupakan salah satu pendekatan yang menjadi kunci kemenangan kebanyakan pasangan calon dalam kontestasi pilkada dalam hal ini OD-SK. Visi misi, serta figure calon mendominasi preferensi politik bagi masyarakat, tak terkecuali bagi generasi muda yang ada di Kecamatan Malalayang. Kebanyakan informan memilih atas rasional karena melihat track record pada pasangan calon atau salah satunya.

## Saran

1. 1. Pemberian Pendidikan politik bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda adalah hal yang penting dan wajib dilaksanakan oleh para stakeholder, mengingat kontestasi pemilihan di Indonesia cukup sering dilakukan. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat mengetahui dengan benar memilih pasangan calon yang ditawarkan oleh partai politik, kiranya dengan memperhatikan Pendidikan politik bagi masyarakat sebagaimana amanat undang-undang parpol dapat berperan penting dalam kegiatan Pendidikan politik.
2. Diharapkan bagi para penyelenggara pemilu baik KPU dan Pengawas Pemilu untuk tetap konsisten dalam menjaga kualitas demokrasi khususnya pilkada di Sulawesi utara, agar praktek politik uang dapat ditekan seminim mungkin agar terciptanya demokrasi yang

berasaskan keadilan tanpa adanya intervensi.

3. Disarankan bagi partai politik, untuk mendapatkan simpati masyarakat terutama para generasi muda, disarankan untuk membuat program yang mengena di hati masyarakat serta memberikan Pendidikan politik yang baik bagi generasi muda khususnya yang ada di kecamatan malalayang. Keberadaan generasi muda jangan hanya dijadikan lahan untuk mendulang suara dalam pilkada namun juga dididik dan dijadikan kader yang berkualitas untuk masa depan bangsa.

## Daftar Pustaka

- Abdul Asri Harahap. 2005. Manajemen dan Resolusi Konflik Pilkada, Cisendo, Jakarta.
- Afan, Gaffar. 2009. Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Purnomo Setiady dan Usman, Husaini. 2017. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asfar, Muhamad. 2006. *Pemilu Dan Perilaku Pemilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Eureka Dan Pusat Studi Demokrasi Dan Ham (PUDEHAM)
- Efriza. 2012. *Political Explorer Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Jakarta : Alfabeta
- Firmanzah. 2007. Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Makalew, M. N., Sambiran, S., & Waworundeng, W. (2021). Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado. *GOVERNANCE*, 1(1).
- Mukti Sitompul. 2005. "Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilu Presiden 2004 (Studi Kasus Pada Mahasiswa FISIP USU Angkatan 2003)". *Jurnal Wawasan*, Volume 11, Nomer 1, Juni 2005
- Nasution Fera Hariani. 2009. *Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur*



# EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

*Sumatera Utara Secara Langsung  
DiKabupaten Labuhan Batu (Studi  
Kasus : di Kelurahan Bakaran Batu,  
Kabupaten Labuhan Batu) USU  
Repository*

Rachmat, Basuki and Esther, Eshter (2016)  
*Perilaku Pemilih Dalam Pilkada  
Serentak Di Kecamatan Ciomas  
Kabupaten Serang Tahun 2015. Jurnal  
Ilmu Pemerintahan Widyapraja, Vol.  
2. No. 2*

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D.*  
Bandung: Alfabeta.CV

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode  
Penelitian: Lengkap, Praktis, dan  
Mudah Dipahami.*Yogyakarta:  
Pustaka Baru Press

Rofieq, A. & Nuryono, R. 2016. *Pengaruh  
Klientelisme Terhadap Perilaku  
Pemilih Masyarakat Kecamatan  
Sukatani Pada Pilkada Kabupaten  
Bekasi 2012. Politik Indonesia:  
Indonesia Political Science Review,*  
1(2). 105-119

Wicaksono, Adhi Putra. 2009. *Tesis  
Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan  
Kepala Daerah Langsung (studi  
tentang pemilihan gubernur/wakil  
gubernur Jawa Tengah 2008 di Kota  
Semarang). Semarang: Ilmu  
Komunikasi universitas Diponegoro  
Semarang*

Yustiningrum, PR Emilie dan Wawan  
Ichwanuddin. 2015. *Partisipasi Politik  
dan Perilaku Memilih Pada pemilu  
2014. Jurnal Penelitian Politik.*  
Volume 12 No. 1 Juni 2015 117-135